

**SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual**

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 188-199



## *Theological Dilemma Regarding Challenges and Implementation of Mission in Indonesia*

**Fadilla Mulya, Indonesiaa**

STT Rahment Emmanuel Ministry

[fadilla.mulya@sttrem.ac.id](mailto:fadilla.mulya@sttrem.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this study explores the theological and ethical dilemmas faced by Christians in Indonesia, to be transformed into an opportunity for the Gospel to reach more people who have not yet known this message. Although the mission is a divine command, challenges arise when spreading the Good News in a pluralistic society, where religious freedom and interfaith harmony must be maintained. The method in this study adopts the thoughts of Sugiyono Through qualitative involving interviews, observations, and document analysis, this journal highlights the importance of contextualizing the mission by respecting local values and upholding the principles of love and interfaith dialogue. The results of this study are that the contextualization approach in mission, which respects local values and prioritizes universal values such as love, kindness, and social service, is very important to avoid social conflict, so that missions in Indonesia can answer these challenges in implementing contextual missions in remote areas throughout Indonesia, the dilemma that occurs is transformed into an opportunity that the Gospel can be spread even more.*

**Keywords :** *Mission Implementation, Pluralism, Great Commission.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 18 November 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Published: 03 Desember 2024

© 2024. The Author  
License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike  
Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International  
License.

# Dilema Teologi Mengenai Tantangan Dan Penerapan Misi Di Indonesia

Fadilla Mulya

STT Rahment Emmanuel Ministry

*fadilla.mulya@sttrem.ac.id*

## Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini mengeksplorasi dilema teologis dan etis yang dihadapi umat Kristen di Indonesia, untuk di ubah menjadi sebuah peluang masuknya Injil lebih banyak lagi bagi mereka yang belum mengenal pesan ini. Meskipun misi tersebut adalah perintah ilahi, tantangan muncul ketika menyebarkan Kabar Baik di tengah masyarakat yang plural, di mana kebebasan beragama dan kerukunan antaragama harus dijaga. Metode dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran dari Sugiyono Melalui kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, jurnal ini menyoroti pentingnya kontekstualisasi misi dengan menghormati nilai-nilai lokal dan menjunjung tinggi prinsip kasih serta dialog antaragama. Adapun hasil penelitian dari penelitian ini yakni Pendekatan kontekstualisasi dalam misi, yang menghormati nilai-nilai lokal dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih, kebaikan, dan pelayanan sosial, menjadi sangat penting untuk menghindari konflik sosial, sehingga misi di Indonesia dapat menjawab tantangan tersebut dalam menerapkan misi kontekstual di pelosok seluruh indonensia, dilema yang terjadi diubah menjadi peluang bahwa Injil dapat disebarkan lebih banyak lagi.

**Kata-Kata Kunci:** Penerapan Misi, Pluralisme, Amanat Agung.

## Pendahuluan

Penerapan misi di Indonesia, khususnya terkait penyebaran Injil, menghadirkan dilema teologis yang mendalam. Indonesia, sebagai negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang kaya, menjadi tempat yang unik untuk menjalankan Amanat Agung.<sup>1</sup> Dalam Matius 28:19-20, Tuhan Yesus memberi perintah kepada para murid-Nya dan umat Kristen untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka mengikuti segala perintah-Nya. Teks ini tidak hanya mengungkapkan panggilan untuk misi Kristen, tetapi juga

misi universal Allah dalam menyelamatkan umat manusia dari dosa dan hukuman kekal.

Di satu sisi, umat Kristen menjalankan misi penyelamatan bagi semua bangsa dan menyampaikan Kabar Baik ke seluruh penjuru bumi.<sup>2</sup> Di sisi lain, mereka menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan perbedaan keyakinan yang sudah mengakar. Di Indonesia, hubungan antaragama sangat sensitif, sehingga pelaksanaan Amanat Agung ini menimbulkan pertanyaan mengenai batas antara menaati perintah Tuhan dan

<sup>1</sup> Sostenis Nggebu, "Pentingnya Pekerja Kristus Dalam Implementasi Amanat Agung," *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontektual* 15, no. 1 (2023): 63-77, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index>

<sup>2</sup> Desi Natalia, "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 126-145.

menghormati kebebasan beragama dalam masyarakat yang plural.<sup>3</sup>

Tantangan ini semakin terlihat ketika umat Kristen mempertimbangkan mandat untuk menjadikan "semua bangsa" sebagai murid. Bagaimana umat Kristen melaksanakan perintah ini tanpa mengganggu nilai-nilai kerukunan dan kebebasan beragama di Indonesia? Apakah melaksanakan Amanat Agung berarti mengajak orang lain pindah keyakinan, atau dapatkah diartikan sebagai penyebaran nilai-nilai kasih dan kebaikan yang dipahami oleh semua orang? Selain itu, dilema muncul dalam menghadapi perbedaan dalam interpretasi teks Alkitab tentang misi Allah. Misalnya, sebagian orang meyakini bahwa misi ini dijalankan secara terbuka melalui penginjilan langsung, sementara lainnya berpendapat bahwa pendekatan ini harus lebih lembut dan menghormati tradisi lokal.<sup>4</sup>

Pemahaman teologis tentang Amanat Agung menegaskan bahwa keselamatan adalah hak universal, sehingga setiap orang perlu mengenal kasih Allah melalui Yesus Kristus.<sup>5</sup> Hal ini menuntut gereja untuk menyampaikan Kabar Baik sekaligus melakukan refleksi mengenai cara penyampaian yang relevan dan sesuai dengan keadaan setempat. Dalam Injil Matius, mandat ini ditegaskan dalam beberapa teks lain seperti Matius 24:14, Matius 10:7, dan Matius 4:23 yang menggambarkan misi Yesus dalam membawa Kabar Baik bagi seluruh bangsa. Teks-teks ini menunjukkan bahwa misi penginjilan bersifat inklusif dan penuh

kasih, di mana setiap orang didorong untuk mengenal dan mengalami penyelamatan dari Allah.<sup>6</sup>

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Anugerah Z (2020) yakni misi penginjilan di laksanakan dalam ranah digital membuat setiap orang dapat mengenal Injil, sebab ini memberikan peluang untuk dapat misi dipaparkan di Indonesia.<sup>7</sup> Tentu hal ini menjadikan bahwa penginjilan bukan terbatas hanya disampaikan ke beberapa orang saja, namun seluruh orang. Di sisi lain, penelitian juga dilakukan oleh Saptanno (2022) mengatakan bahwa praktik hospitalitas antar agama dapat membuka pintu diskusi bagi setiap pemuka agama, karena melalui keramahan dalam berbagai budaya, bahasa, dan peran Roh kudus itu sendiri.

Di Indonesia, gereja perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya mematuhi mandat ini tetapi juga menggunakan pendekatan yang bijak. Pembahasan dalam jurnal ini akan mengkaji bagaimana umat Kristen di Indonesia dapat menunaikan Amanat Agung dalam kondisi masyarakat yang plural tanpa mengabaikan prinsip kerukunan antaragama, serta bagaimana pendekatan teologis yang relevan membantu menghadapi dilema teologis ini. Diharapkan pembahasan ini menjadi acuan bagi gereja dan umat Kristus di Indonesia dalam melaksanakan misi Allah secara penuh kasih, bijaksana, dan sejalan dengan semangat persatuan di Indonesia.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, penelitian terdahulu melihat bahwa misi dapat

<sup>3</sup> Noor Rachmat, *Pengembangan Pluralisme Beragama Di Indonesia*, ed. Yulius Aris Widiyanto (Hegel Pustaka, 2014).

<sup>4</sup> Rina Fretti Manalu et al., "Pandangan Pendeta GPP Siaro Tentang Membela Iman Di Tengah Tengah Jemaat Dalam Kitab Roma 10 : 14-15" 2, no. 3 (2024).

<sup>5</sup> Polikarpus Ka'pan, "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen," *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007): 7.

<sup>6</sup> Lexie Adrin Kembuan and I Wayan Sudarma, "Pemberdayaan Potensi Jemaat

Dalam Membangun Gereja Misioner," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87-101.

<sup>7</sup> Berkat Anugerah Zalukhu, "Startegi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital di Masa Pandemic Covid-19," *jurnal matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 66-73.

<sup>8</sup> Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66-73.

dilaksanakan melalui media digital dan adanya hospitalitas, akan tetapi dalam penelitian ini memiliki sebuah keunikan di mana mengabarkan Injil di Indonesia adalah peluang dan tantangan juga, hal ini karena dapat menimbulkan sebuah dilema teologi yang harus menyelaraskan tradisi lokal yang sudah ada turun menurun. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dilema Teologi Mengenai Tantangan dan Penerapan Misi Di Indonesia” tujuannya ialah melihat bahwa dilema tersebut bukan di anggap sebagai hal yang membebankan, namun peluang emas di mana setiap orang dapat mengenal suara Injil.

Keunikan dalam penelitian ini, menawarkan pola pendekatan kontekstual dalam menginjil dimana melalui nilai-nilai lokal yang ada, untuk mengakomodir jalannya penginjilan. Jadi penginjilan tidak selalu mematkan sebuah nilai-nilai lokal yang ada, namun memakai hal tersebut sebagai strategi dalam penginjilan ini.

## Metode

Metode yang dilakukan oleh oleh penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif lalu peneliti juga melakukan wawancara secara *indepth* dan setiap data analisis secara kritis.<sup>9</sup> Wawancara mendalam akan menggali pengalaman satu pemimpin gereja yang berkecimpung dalam misi di Indonesia berinisial Y, dua mahasiswa Teologi di Jakarta berinisial B dan L. Di sisi lain, Moleong memberi pendapat yakni metode kualitatif suatu proses berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, fenomena dalam mengabarkan Injil di Indonesia menjadi hal penting dalam penelitian ini. Penelitian ini memaparkan tentang misi yang akan di

terapkan di Indonesia, kajian-kajian yang dituliskan tentunya dalam ruang lingkup Indonesia.

## Pembahasan

### Landasan Teologis dan Etis dalam Pelaksanaan Amanat Agung di Indonesia

Pelaksanaan Amanat Agung, terutama dalam konteks Indonesia yang beragam secara agama dan budaya, memiliki dasar teologis dan etis yang signifikan. Amanat Agung, sebagaimana yang tercatat dalam Matius 28:19-20, merupakan perintah dari Tuhan Yesus kepada para murid dan seluruh umat Kristen untuk “menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.” Dalam ayat ini, mandat dari Tuhan Yesus menegaskan panggilan bagi umat Kristen untuk melaksanakan misi penyelamatan dan menyampaikan Injil kepada seluruh bangsa. Mandat ini menunjukkan kepedulian Allah terhadap seluruh umat manusia dan tujuan universal misi Kristiani untuk menyebarkan Kabar Baik ke seluruh dunia.<sup>11</sup>

Dalam pelaksanaannya, landasan teologis Amanat Agung tidak hanya sekadar perintah untuk menyebarkan Injil, tetapi juga menjadi perwujudan kasih Allah yang universal dan panggilan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Alkitab menegaskan perintah untuk mengasihi sesama sebagai bagian penting dalam misi tersebut, sehingga kasih tidak hanya menjadi tujuan akhir dari misi, tetapi juga menjadi cara dalam melaksanakan misi. Teks-teks Alkitab lainnya, seperti Matius 24:14 yang menekankan pewartaan Injil sebagai tanda kedatangan Kerajaan Allah, juga

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cetakan 6. (Bandung: Alfabeta, CV, 2014).

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>11</sup> Kaventius Pambayun, “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 99-123.

memperkuat konsep bahwa misi Kristen adalah usaha penyelamatan yang inklusif bagi semua orang.<sup>12</sup> Dalam teks ini, pewartaan Injil di seluruh dunia diartikan sebagai tanda akan hadirnya Kerajaan Allah yang menyatukan umat manusia.

Selain itu, aspek etis dalam pelaksanaan Amanat Agung menuntut kebijaksanaan dan kepekaan, terutama di Indonesia, di mana hubungan antar agama sangat sensitif dan keberagaman merupakan nilai yang dijaga oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, pelaksanaan Amanat Agung menghadapi dilema etis antara menaati mandat Tuhan dan menghormati hak-hak serta keyakinan umat agama lain.<sup>13</sup> Tantangan etis yang dihadapi umat Kristen adalah bagaimana menyampaikan Kabar Baik tanpa mengganggu harmoni sosial dan tanpa memaksa perubahan keyakinan. Ini menuntut umat Kristen untuk menyampaikan pesan dengan cara-cara yang menghormati nilai-nilai lokal serta mempertimbangkan penerimaan masyarakat.

Dalam lingkungan multikultural dan multireligius, umat Kristen dihadapkan pada kewajiban moral untuk tidak hanya menyampaikan Kabar Baik tetapi juga melakukannya secara damai dan menghargai keragaman yang ada.<sup>14</sup> Prinsip etis ini menegaskan bahwa pelaksanaan Amanat Agung sebaiknya mempertimbangkan pendekatan yang tidak memicu konflik atau perpecahan, melainkan mengedepankan pendekatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing

umatnya agar misi penyebaran Injil dilakukan dengan bijak dan sensitif terhadap keberagaman, sehingga tujuan keselamatan yang diemban dalam Amanat Agung dapat tercapai tanpa mengorbankan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

Di Indonesia, pelaksanaan Amanat Agung sebaiknya menyesuaikan dengan situasi sosial dan budaya setempat.<sup>15</sup> Poin-poin etis dalam pelaksanaan misi ini menekankan pentingnya strategi-strategi yang menghormati pluralitas dan mengedepankan dialog, bukan sekadar pewartaan sepihak. Misalnya, pendekatan melalui kegiatan sosial yang membantu masyarakat tanpa memandang latar belakang agama merupakan contoh konkret dari pelaksanaan Amanat Agung yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi tujuan penyelamatan, tetapi juga menciptakan kesan yang positif mengenai peran umat Kristen di tengah masyarakat. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjalankan mandat ilahi tetapi juga terhubung nilai-nilai yang menghargai keberagaman dan toleransi.

Secara keseluruhan, landasan teologis dan etis dari Amanat Agung menuntut agar umat Kristen di Indonesia menjalankan misi mereka dengan penuh kasih dan kebijaksanaan. Dalam menjalankan misi ini, mereka diharapkan dapat menghormati keyakinan dan nilai-nilai agama lain yang ada di Indonesia serta menjunjung tinggi prinsip pluralitas sebagai salah satu kekayaan bangsa. Di tengah situasi yang beragam ini, pelaksanaan Amanat Agung dapat terus berjalan dengan memperhatikan

---

<sup>12</sup> Gresella Fitria Niweray and Rabel Sobon, "Implementasi Kasih Kristus Sebagai Karya Penyelamatan Allah Bagi Pemuda Menurut Roma 5 : 5-11 Di Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Fakfak Papua Barat" 7, no. 2 (2023).

<sup>13</sup> Hery Harjanto and Aji Suseno, "Rancang Bangun Pewartaan Injil Di Indonesia Dalam Konteks Ideologi Pancasila," *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 161-169.

<sup>14</sup> Fachrul Rahman, "Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Dan Perannya Dalam Sosial Keagamaan Di Kota Banda Aceh," *Ayan* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024).

<sup>15</sup> Tonny Andrian and Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024).

keseimbangan antara pemenuhan mandat ilahi dan penghormatan terhadap keberagaman yang menjadi dasar bagi kerukunan hidup beragama di Indonesia.

### **Tantangan Pluralisme dan Strategi Kontekstualisasi Misi di Indonesia**

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragaman budaya, bahasa, dan agama.<sup>16</sup> Sebagai negara dengan populasi besar yang menganut berbagai keyakinan, Indonesia menghadirkan kompleksitas dan tantangan unik bagi umat Kristen dalam melaksanakan misi mereka. Pluralisme di Indonesia bukan hanya sebuah kenyataan, melainkan juga menjadi nilai fundamental yang dijaga dan dihormati oleh masyarakat dan negara. Di tengah keragaman ini, umat Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan pesan Injil dengan tetap menghargai dan memelihara keharmonisan sosial.

Tantangan utama yang dihadapi umat Kristen dalam menjalankan misi di Indonesia berkaitan dengan keberagaman agama yang telah mendarah daging dalam masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan selain itu terdapat juga agama-agama besar lainnya seperti Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh beberapa komunitas.<sup>17</sup> Situasi ini menciptakan tantangan khusus dalam hal penerimaan masyarakat terhadap pewartaan Injil. Penyampaian misi Kristen sering kali dianggap sensitif karena dapat dianggap sebagai upaya untuk mengubah keyakinan seseorang, yang bisa menimbulkan ketegangan dalam komunitas yang

menjunjung tinggi harmoni antaragama. Oleh karena itu, umat Kristen perlu mempertimbangkan pendekatan yang bijaksana dan tidak konfrontatif agar misi mereka tidak merusak hubungan sosial yang telah terjalin.

Kehadiran tantangan sosial dalam menjalankan misi di Indonesia juga terlihat dari peraturan-peraturan yang berlaku. Negara mengatur penyebaran agama dengan ketat untuk menjaga stabilitas dan kerukunan antarumat beragama. Hukum di Indonesia menetapkan bahwa setiap agama bebas dijalankan oleh penganutnya, namun penyebaran agama kepada individu yang telah memiliki keyakinan lain sering kali dibatasi. Di sinilah umat Kristen perlu mengadaptasi pendekatan dalam melaksanakan misi mereka agar tidak berbenturan dengan aturan dan dapat diterima oleh masyarakat yang majemuk.<sup>18</sup>

Dalam menghadapi tantangan pluralisme ini, strategi kontekstualisasi misi menjadi penting untuk diterapkan. Kontekstualisasi adalah pendekatan yang menyesuaikan pesan Injil dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama dari masyarakat yang dituju. Strategi kontekstualisasi dalam misi memungkinkan umat Kristen untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan, menghormati nilai-nilai budaya lokal, dan menghindari konfrontasi. Salah satu aspek dari kontekstualisasi ini adalah memahami adat istiadat, tradisi, dan pandangan dunia dari masyarakat setempat sehingga pesan Injil dapat diterima tanpa mengesampingkan atau meniadakan budaya yang sudah ada.<sup>19</sup> Misalnya,

---

<sup>16</sup> Made Antara and Made Vairagya Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif," *Senada* 1 (2018): 292-301.

<sup>17</sup> Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79-96.

<sup>18</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-13.

<sup>19</sup> Deasy Elisabeth Wattimena Kalalo, "Membangun Makna Teologis Gotong Royong Dalam Memperkuat Kebhinekaan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 197-213.

gereja-gereja di Indonesia dapat menggunakan simbol-simbol atau bahasa yang dekat dengan budaya setempat dalam kegiatan-kegiatan mereka, seperti penggunaan bahasa daerah dalam ibadah atau menyisipkan elemen musik tradisional dalam kegiatan keagamaan.

Hal ini selaras dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu pemuka agama berinisial Y di mana berkecimpung dalam dunia teologi dan aktif dalam menginjil. Y mengatakan: *"Mempertemukan Injil dan budaya yang majemuk diperlukan sikap bijak dan kontekstual. Pendekatan melalui budaya lokal menjadi media tepat dalam mempertemukan ketegangan yang ada."*<sup>20</sup>

Strategi kontekstualisasi juga mendorong pendekatan misi yang berbasis pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua agama, seperti kasih, kebaikan, dan kepedulian sosial. Melalui nilai-nilai universal ini, umat Kristen dapat membangun jembatan dengan masyarakat dari agama lain, menciptakan suasana damai, dan menunjukkan bahwa misi Kristen tidak sekadar berfokus pada konversi agama tetapi juga pada upaya untuk melayani dan mengasahi sesama tanpa memandang latar belakang keyakinan. Misalnya, gereja dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, bantuan bencana, dan program pemberdayaan ekonomi.<sup>21</sup> Pendekatan yang menekankan kasih dan pelayanan ini tidak hanya relevan tetapi juga membantu mengurangi persepsi negatif mengenai misi Kristen, karena menunjukkan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Pendekatan kontekstual dalam misi juga mencakup penguatan hubungan baik antarumat beragama. Umat Kristen dapat membangun dialog dan hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain, bukan sekadar untuk menyampaikan

ajaran Kristen tetapi juga untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Dialog antaragama ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi tentang nilai-nilai kemanusiaan, serta kolaborasi dalam proyek-proyek sosial. Dialog ini bertujuan untuk menciptakan saling pengertian yang mendalam dan mengurangi kecurigaan atau salah paham yang sering kali muncul dalam masyarakat yang plural. Dengan adanya interaksi yang sehat dan kolaboratif, umat Kristen tidak hanya dapat menjalankan misi mereka tetapi juga menjadi bagian dari kekuatan pemersatu dalam masyarakat.

Maka, menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia menuntut umat Kristen untuk menjalankan misi dengan pendekatan yang kontekstual, relevan, dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman. Melalui strategi kontekstualisasi yang menghormati budaya dan agama lain, umat Kristen dapat menyampaikan Injil dengan damai, menghindari konflik, dan berkontribusi dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan mandat Tuhan Yesus dalam Amanat Agung tetapi juga menjadikan misi Kristen sebagai jalan untuk membawa damai dan kasih, yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat Indonesia.

### **Dampak Sosial dan Refleksi terhadap Implementasi Misi di Indonesia**

Pelaksanaan misi Kristen di Indonesia membawa dampak sosial yang cukup besar, baik dalam aspek kerukunan antarumat beragama maupun persepsi masyarakat terhadap agama Kristen itu sendiri. Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan tradisi menghadirkan tantangan yang unik bagi umat Kristen dalam menjalankan Amanat Agung. Dalam hal ini, penting untuk

<sup>20</sup> Inisial Y, *Wawancara I: Pemuka Agama* (Jakarta, 2024).

<sup>21</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para

Rasul 2:41-47," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

mengevaluasi dampak sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan misi Kristen, baik dari segi hubungan antaragama maupun dari segi penerimaan masyarakat terhadap agama Kristen, serta melakukan refleksi kritis terhadap penerapan misi yang telah dilakukan.<sup>22</sup>

Salah satu dampak sosial yang signifikan dari pelaksanaan misi Kristen di Indonesia adalah pengaruhnya terhadap kerukunan antarumat beragama. Misi Kristen yang dilaksanakan dengan pendekatan sensitif terhadap konteks sosial dan agama setempat sering kali dapat mempererat hubungan antarumat beragama. Misalnya, banyak gereja yang terlibat dalam kegiatan sosial yang melayani kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan, yang pada akhirnya tidak hanya membawa dampak positif bagi umat Kristen, tetapi juga masyarakat luas, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Kegiatan-kegiatan misi yang berbasis pelayanan sosial ini sering kali membantu mengurangi ketegangan antaragama dan memperlihatkan bahwa misi Kristen tidak hanya berfokus pada penyebaran doktrin agama, tetapi juga pada tindakan kasih kepada sesama.

Namun, di sisi lain, misi yang dilakukan dengan pendekatan yang kurang sensitif atau terlalu agresif dalam mengajak orang berpindah agama dapat menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik. Di daerah-daerah tertentu, misi yang dianggap terlalu intens dapat dilihat sebagai bentuk ancaman terhadap agama-agama dominan atau agama lokal.<sup>23</sup> Hal ini sering kali mempengaruhi persepsi

masyarakat terhadap agama Kristen secara negatif, karena dianggap tidak menghormati tradisi dan keyakinan yang sudah ada. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Kristen untuk menyadari bahwa pendekatan yang mengutamakan dialog dan pengertian adalah kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan umat agama lain.<sup>24</sup>

Dalam refleksi terhadap pelaksanaan misi Kristen di Indonesia, terdapat perbedaan antara kegiatan misi yang berhasil dan yang menghadapi kendala. Misi yang berhasil umumnya dilaksanakan dengan pendekatan yang berbasis kasih, mengutamakan pelayanan sosial, serta menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Gereja yang terlibat dalam program-program pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan, misalnya, tidak hanya membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga menciptakan rasa saling pengertian antara umat Kristen dan umat beragama lain. Pendekatan seperti ini terbukti memperbaiki citra agama Kristen sebagai agama yang peduli terhadap kesejahteraan manusia, bukan hanya sebagai ajaran yang menuntut konversi.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa teologi di Jakarta, berinisial L mengatakan:

*"Penting sekali, mengingat Indonesia negara yang masih di dominasi oleh non-kristen sehingga misi amanat agung*

<sup>22</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.

<sup>23</sup> Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19–

23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57.

<sup>24</sup> Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.



*mendapat tempat yang penting bagi masyarakat Indonesia*"<sup>25</sup>

Hal ini selaras bahwa memang misi itu penting di laksanakan bagi gereja terhadap masyarakat yang ada di Indonesia. Injil harus terus ditebarkan. Karena itu memang misi tidak semua pelaksanaan misi berjalan mulus. Beberapa misi menghadapi kendala besar, terutama ketika pendekatan yang digunakan tidak cukup peka terhadap keragaman budaya dan agama yang ada.<sup>26</sup> Misalnya, di beberapa daerah, gereja atau misionaris yang menggunakan metode konversi yang agresif atau yang tidak memperhitungkan sensitivitas lokal, dapat menimbulkan resistensi dan bahkan konflik sosial. Selain itu, adanya peraturan-peraturan yang mengatur penyebaran agama, terutama yang membatasi penyebaran agama kepada individu yang sudah memiliki keyakinan lain, sering kali menjadi kendala tersendiri bagi gereja-gereja dalam melaksanakan Amanat Agung.

### **Desain untuk Pelaksanaan Misi yang Bijaksana**

Berdasarkan evaluasi dampak sosial dan refleksi terhadap penerapan misi di Indonesia, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk gereja dan umat Kristen dalam menunaikan Amanat Agung secara bijaksana dan damai. Pertama, pendekatan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya dan agama setempat sangat diperlukan. Misi Kristen di Indonesia perlu dilaksanakan dengan memahami dan menghormati nilai-nilai lokal serta menghindari pendekatan yang bisa menyinggung perasaan umat agama lain. Pendekatan yang mengutamakan

pelayanan sosial, seperti bantuan pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan, dapat membuka jalan bagi dialog yang lebih konstruktif dan mengurangi ketegangan antarumat beragama. Hal ini selaras dengan wawancara peneliti terhadap mahasiswa teologi yang melakukan penginjilan ke daerah, berinisial B mengatakan:

*"Beradaptasi dengan budaya lokal adalah hal yang penting dilakukan di Indonesia"*<sup>27</sup>

Tentu penginjil di Indonesia harus memahami budaya lokal sehingga, ketika injil itu disampaikan tidak membuat diri mereka tertolak. Kedua, umat Kristen perlu lebih aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama, dengan tujuan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan. Dialog ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pertemuan antaragama, kolaborasi dalam proyek sosial, atau diskusi yang membahas nilai-nilai bersama seperti perdamaian, kasih, dan keadilan. Melalui dialog yang terbuka, umat Kristen dapat menunjukkan bahwa misi mereka bukan untuk memaksakan perubahan agama, tetapi untuk membangun kerjasama yang harmonis bagi kesejahteraan bersama.

Ketiga, gereja perlu memperkuat peranannya dalam pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.<sup>28</sup> Gereja dapat terlibat dalam proyek-proyek yang tidak hanya mendukung umat Kristen tetapi juga umat agama lain, seperti pembangunan infrastruktur sosial, pengentasan kemiskinan, dan pendidikan. Dengan cara ini, misi Kristen dapat menjadi jembatan dalam menciptakan

<sup>25</sup> Berinisial L, *Wawancara II : Mahasiswa Teologi* (Jakarta, 2024).

<sup>26</sup> Firman Panjaitan and Hendro Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia* 1, no. 1 (2020): 44–61.

<sup>27</sup> berinisial B, *Wawancara III : Mahasiswa Teologi Yang Menginjil Di Daerah* (Jakarta, 2024).

<sup>28</sup> Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175.

kedamaian dan keharmonisan di masyarakat yang plural.<sup>29</sup>

Keempat, penting bagi gereja dan misionaris untuk mendapatkan pelatihan dalam hal memahami tantangan sosial dan agama di Indonesia. Pelatihan ini akan membantu mereka menyampaikan pesan Injil dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan konflik. Misionaris yang paham akan konteks sosial dan budaya di Indonesia akan lebih mudah menjalankan misi dengan cara yang damai dan diterima oleh masyarakat.

## Simpulan

Peneliti memberikan sebuah simpulan bahwa pelaksanaan Amanat Agung di Indonesia, yang berfokus pada penyebaran Injil dan misi penyelamatan, menghadapi tantangan signifikan karena keberagaman agama dan budaya di negara ini. Mandat teologis dari Tuhan Yesus yang tercatat dalam Matius 28:19-20 menggarisbawahi pentingnya memberitakan Injil kepada semua bangsa, namun di sisi lain, pelaksanaan misi ini harus memperhatikan aspek etis yang berkaitan dengan pluralitas agama di Indonesia. Penelitian ini melihat bahwa umat Kristen di Indonesia dihadapkan pada tugas moral untuk menyebarkan Kabar Baik dengan kasih dan kebijaksanaan, memang pelaksanaan misi harus terus di tebarkan dalam konteks budaya yang berada di Indonesia, akan tetapi Dilema yang ada dalam menyampaikan misi amanat agung ini dijadikan tantangan yang positif di mana pluralisme agama mengharuskan mereka untuk menjalankan misi secara sensitif terhadap keyakinan agama lain, guna menjaga kerukunan antarumat beragama. Pendekatan kontekstualisasi dalam misi, yang menghormati nilai-nilai lokal yang

ada di Indonesia. Dengan demikian, pelaksanaan Amanat Agung harus mengutamakan pendekatan yang inklusif, berbasis pada kasih dan dialog antaragama, serta berfokus pada pelayanan sosial yang memberi dampak positif bagi seluruh masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, misi Kristen dapat berjalan dengan damai dan berhasil, serta dapat berkontribusi pada pemeliharaan kerukunan dan kedamaian di Indonesia yang pluralistik.

## Rekomendasi Penelitian

Tentu penelitian ini dapat dilakukan dan dikaji kembali untuk diperbaharui dan menjadi berkat bagi banyak penjurur manusia lainnya. Peneliti juga meyakini bahwa tulisan ini dapat dilanjutkan untuk penelitian lintas agama nantinya.

## Kepustakaan

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, And I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, No. 1 (2020): 57.
- Andrian, Tonny, And Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis." *Manna Rafflesia* 11, No. 1 (2024).
- Antara, Made, And Made Vairagya Yogantari. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif." *Senada* 1 (2018): 292-301.
- Berinisial B. *Wawancara III: Mahasiswa Teologi Yang Menginjil Di Daerah*. Jakarta, 2024.
- Berinisial L. *Wawancara II: Mahasiswa Teologi*. Jakarta, 2024.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era

<sup>29</sup> Fransius Kusmanto, "Christian Theology In Pluralistic Indonesian Society,"

*SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (2024): 57-68.

- Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, No. 1 (2019): 66–73.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 1 (2018): 56–69.
- Hannas, Hannas, And Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, No. 2 (2019): 175.
- Harjanto, Hery, And Aji Suseno. "Rancang Bangun Pewartaan Injil Di Indonesia Dalam Konteks Ideologi Pancasila." *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2022): 161–169.
- Inisial Y. *Wawancara I: Pemuka Agama*. Jakarta, 2024.
- Ka'pan, Polikarpus. "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen." *Jurnal Jaffray* 5, No. 1 (2007): 7.
- Kalalo, Deasy Elisabeth Wattimena. "Membangun Makna Teologis Gotong Royong Dalam Memperkuat Kebhinekaan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, No. 2 (2020): 197–213.
- Kembuan, Lexie Adrin, And I Wayan Sudarma. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner." *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 87–101.
- Kusmanto, Fransius. "Christian Theology In Pluralistic Indonesian Society." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 17, No. 1 (2024): 57–68.
- Manalu, Rina Fretti, Yenima Clarisa Simanjuntak, Institut Agama, And Kristen Negeri. "Pandangan Pendeta GPP Siaro Tentang Membela Iman Di Tengah Tengah Jemaat Dalam Kitab Roma 10 : 14-15" 2, No. 3 (2024).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Natalia, Desi. "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, No. 2 (2021): 126–145.
- Nggebu, Sostenis. "Pentingnya Pekerja Kristus Dalam Implementasi Amanat Agung." *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 15, No. 1 (2023): 63–77.  
<https://ejournal.staknkupang.ac.id/Ojs/Index>.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, And Yusuf Rahman. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, No. 3 (2021): 79–96.
- Niweray, Gresella Fitria, And Rabel Sobon. "Implementasi Kasih Kristus Sebagai Karya Penyelamatan Allah Bagi Pemuda Menurut Roma 5 : 5-11 Di Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Fakfak Papua Barat" 7, No. 2 (2023).
- Pambayun, Kaventius. "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, No. 1 (2021): 99–123.
- Panjaitan, Firman, And Hendro Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia* 1, No. 1 (2020): 44–61.
- Rachmat, Noor. *Pengembangan Pluralisme Beragama Di Indonesia*. Edited By Yulius Aris Widiyanto. Hegel Pustaka, 2014.
- rahman, fachrul. "moderasi beragama umat gereja katolik paroki hati kudus dan perannya dalam sosial keagamaan di kota banda aceh." *aIAH*. universitas islam negeri ar-raniry, 2024.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, No. 2 (2018): 136.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan 6. Bandung: Alfabeta, CV, 2014.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka

Konseptual Untuk Pendidikan Agama." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2019): 1-13.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, And Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (2020): 17-24.

Zalukhu, Berkat Anugerah. "Startegi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemic Covid-19." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, No. 1 (2020): 66-73.